

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu hal yang penting dalam menjaga keseimbangan fungsi tubuh. Kebersihan gigi yaitu keadaan gigi geligi yang berada di dalam rongga mulut dalam keadaan bersih bebas dari plak dan kotoran lain yang berada di atas permukaan gigi seperti debris, karang gigi, atau sisa makanan (Setyaningsih, 2007). Kebersihan gigi dan mulut yang tidak diperhatikan, akan menimbulkan masalah salah satunya kerusakan pada gigi seperti karies atau gigi berlubang. Karies gigi adalah kerusakan jaringan keras gigi yang disebabkan oleh asam yang ada dalam karbohidrat melalui perantara mikroorganisme yang ada dalam saliva (Irma Z, 2013).

Pada masa kanak-kanak terkadang kita atau anak kita tidak memperhatikan masalah kesehatan gigi mereka. Mereka makan apa saja tanpa memperhatikan apakah kandungan zat yang ada di dalam makanan itu baik untuk gigi atau tidak, apalagi dengan makanan dan minuman manis. Pengenalan dan perawatan kesehatan gigi anak sejak dini merupakan suatu hal yang kadang-kadang menimbulkan rasa kekhawatiran pada setiap ibu (Shinta Margareta, 2012).

Kerusakan gigi pada anak-anak atau timbulnya karies gigi pada anak-anak sangat rentan terjadi, mengingat kebiasaan-kebiasaan buruk anak yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut, karena pada usia ini biasanya anak-anak menggemari makanan yang dapat merusak kesehatan gigi dan mulut seperti makanan yang manis-manis, coklat (Setyaningsih, 2007).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan karies gigi antara lain, kebiasaan makan, dan kebersihan mulut. Apabila sering mengonsumsi glukosa atau makanan manis, maka sukrosa yang dikonsumsi akan bertumpuk dan bakteri akan memfermentasi karbohidrat kemudian melekat pada gigi dan mendukung pembentukan plak. Makanan yang tinggi karbohidrat atau gula, merupakan kontributor terbesar penghasil plak yang akan menempel di gigi (Adryan, 2010). Gula juga dapat menyebabkan masalah gigi, residu gula di gigi yang tidak disikat dengan benar mendorong perkembangbiakan bakteri alami yang menghasilkan asam sehingga gigi menjadi mudah berlubang (Darwin, 2013).

Kebanyakan penyebab masalah kesehatan gigi dan mulut adalah plak. Plak adalah suatu lapisan lengket yang merupakan kumpulan dari bakteri. Plak ini akan mengubah karbohidrat atau gula yang berasal dari makanan menjadi cukup asam kuat untuk merusak gigi (Adryan, 2010). Plak terdiri dari jutaan bakteri, dan ketika bakteri-bakteri ini bersentuhan dengan sukrosa gula di mulut, asam terbentuk dalam hitungan detik. Asam inilah yang menyerang email, dan jika dibiarkan meneruskan serangan, asam itu akhirnya menciptakan lubang.

Cara menghilangkan plak kita harus menjaga kebersihan gigi secara rutin yaitu dengan cara menggosok gigi dengan benar (Adryan, 2010). Karena salah satu tujuan menggosok gigi adalah untuk menghindari adanya plak (Shinta Margareta, 2012). Teknik menggosok gigi dengan benar yaitu dilakukan minimal 2 kali sehari, sesudah sarapan pagi dan sebelum tidur malam (Setyaningsih, 2007). Sesudah makan gigi akan menjadi kotor karena adanya sisa-sisa makanan yang masih menempel pada gigi, oleh karena itu melakukan sikat gigi yang benar

adalah sesudah sarapan pagi. Sedangkan saat tidur, air liur berkurang sehingga asam yang dihasilkan oleh plak akan menjadi lebih pekat dan kemampuannya untuk merusak gigi tentunya menjadi lebih besar. Oleh karena itu, untuk mengurangi kepekatan dari asam maka plak harus dikurangi dengan cara menyikat gigi sebelum tidur malam (Adryan, 2010).

Di Indonesia kebersihan gigi dan mulut cenderung bermasalah, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2013, yaitu 25,9% penduduk Indonesia mengalami masalah dengan kesehatan gigi dan mulut. Selain itu dilihat dari presentase penduduk Indonesia menyikat gigi yaitu 93,8% penduduk Indonesia menyikat gigi setiap hari, tapi hanya sekitar 2,3% yang menyikat gigi dengan benar (Kemenkes RI, 2013).

Salah satu masalah penyakit gigi yang paling banyak dijumpai dimasyarakat adalah karies gigi yang diperkirakan sekitar 90% dari anak-anak usia sekolah diseluruh dunia dan sebagian besar orang dewasa pernah menderita karies gigi (Irma Z, 2013). Hal tersebut dapat dibuktikan oleh hasil dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 melaporkan bahwa proporsi penduduk Indonesia yang mengalami Karies aktif (Karies yang belum ditangani atau belum dilakukan penambalan) sekitar 53,2% dan yang mempunyai pengalaman karies atau riwayat karies sekitar 72,3% dari keseluruhan (Kemenkes RI, 2013).

Dari hasil survey RISKESDAS, Daerah Provinsi Gorontalo juga termasuk daerah yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, yaitu sekitar 30,1%. Dan yang menyikat gigi setiap hari sekitar 96,1% tetapi hanya 6,0% yang menyikat gigi dengan benar. Selain itu penduduk Daerah Provinsi Gorontalo yang

mengalami masalah Karies Gigi sekitar 48,8% karies aktif dan 67% riwayat karies gigi (Kemenkes RI, 2013).

Hasil Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo Laporan Data Kesakitan Triwulan IV Tahun 2013, di 21 Puskesmas yang berada di Wilayah Kabupaten Gorontalo, didapatkan total kunjungan pasien ke Puskesmas dengan penyakit Karies gigi selama tahun 2013 sebanyak 1237 pengunjung (dari usia 1 bulan sampai >70 tahun). Untuk anak usia 5-14 tahun sekitar 309 penderita. Sedangkan Laporan Data Kesakitan Triwulan IV Tahun 2014, didapatkan hasilnya menurun yaitu pasien yang melakukan kunjungan ke Puskesmas dengan penyakit Karies pada tahun 2014 sebanyak 1217 penderita, untuk usia 5-14 tahun ini juga mengalami penurunan prevalensi yaitu 174 penderita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sabri Alim pada tahun 2014 di SDN 427 Malewong Kabupaten Luwu, bahwa ada hubungan antara pola makan dan kebiasaan menggosok gigi dengan timbulnya karies gigi pada anak. Hal ini dikarenakan pola makan yang baik dan kebiasaan menggosok gigi dapat menurangi terjadinya karies gigi pada anak. Penelitian oleh Devi Nurhayati pada tahun 2014 di TK B RA Muslimat PSM Tegalrejodesa Semen Kec. Nguntoronadi Kab. Magetan bahwa didapatkan hampir seluruhnya pada responden yang sering mengkonsumsi makanan manis 26 (78,8%) dengan kejadian karies gigi dan sebagian kecil 0 responden (0%) tidak karies. Pada responden yang jarang mengkonsumsi makanan manis adalah 4 responden (12,1%) dengan karies dan sebagian kecil 3 responden (9,1%) dengan tidak karies. Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik *ChiSquare* didapatkan koefisien korelasi

0,609 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai $p = 0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan konsumsi makanan manis dengan kejadian karies gigi pada anak prasekolah di RA Muslimat Psm Tegalrejo Desa Semen Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan.

Dari hasil survey pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti pada Tanggal 21 Februari 2015 di SDN 13 Limboto, hasil observasi gigi yang berlubang didapatkan bahwa siswa kelas III yang terdiri dari 57 siswa (yang hadir 51 siswa), yang paling banyak mengalami gigi berlubang yaitu sekitar 27 orang. Kelas IV yang terdiri dari 45 siswa (yang hadir 43 siswa), yang mengalami gigi berlubang ada sekitar 17 orang. Dan kelas V yang terdiri dari 51 siswa (yang hadir 48 siswa), hanya sekitar 15 orang yang mengalami gigi berlubang. Sedangkan Survey terhadap makanan jajanan yang dijual di lingkungan sekolah tersebut, yaitu sebagian besar yang dijual adalah makanan manis, dan lengket seperti coklat, permen, es krim, biskuit. Makanan tersebut sangat rentan untuk menyebabkan kerusakan pada gigi khususnya menyebabkan karies gigi.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 13 Limboto, bahwa sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian di Sekolah tersebut, khususnya penelitian tentang Karies Gigi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tehnik Menggosok Gigi dan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Anak dengan Kejadian Karies Gigi pada Siswa di SDN 13 Limboto.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

1. Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) melaporkan bahwa proporsi penduduk Indonesia dan Daerah Provinsi Gorontalo mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, yaitu masalah Karies gigi
2. Hasil survey pengambilan data awal, terdapatnya Karies gigi pada siswa di SDN 13 Limboto. Hasil observasi gigi yang berlubang didapatkan siswa kelas III (57 siswa) yaitu sekitar 27 orang, kelas IV yang (45 siswa) sekitar 17 orang, dan kelas V (51 siswa) sekitar 15 orang.
3. Adanya kebiasaan siswa di SDN 13 Limboto untuk mengkonsumsi makanan jajanan/makanan manis. Makanan tersebut sangat rentan untuk menyebabkan kerusakan pada gigi khususnya menyebabkan karies gigi apabila tidak menjaga kebersihan gigi dengan baik dan benar.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan tehnik menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa di SDN 13 Limboto?
2. Apakah ada hubungan frekuensi konsumsi makanan jajanan anak dengan kejadian karies gigi pada siswa di SDN 13 Limboto?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Tehnik Menggosok Gigi Dan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Anak Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Di SDN 13 Limboto

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui Frekuensi Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Di SDN 13 Limboto
2. Untuk Mengetahui Tehnik Menggosok Gigi Pada Siswa Di SDN 13 Limboto
3. Untuk Mengetahui Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Anak Pada Siswa Di SDN 13 Limboto
4. Untuk Mengetahui Hubungan Tehnik Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Di SDN 13 Limboto
5. Untuk Mengetahui Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Anak Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Di SDN 13 Limboto

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang kesehatan gigi dan mulut khususnya tentang hubungan tehnik menggosok gigi dan frekuensi konsumsi makanan jajanan dengan kejadian karies gigi pada usia anak sekolah.

2. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tehnik menggosok gigi yang benar, dan selalu memperhatikan frekuensi makanan jajanan yang dimakan. Agar kesehatan gigi dapat dijaga.

3. Bagi Institusi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk program UKGS dalam memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak SD, untuk mencegah terjadinya kerusakan gigi khususnya karies gigi.

4. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan meningkatkan mutu kesehatan kepada anak atau asuhan keperawatan pada anak, khususnya tentang perawatan gigi dan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian dimasa akan datang dalam mengembangkan ilmu kesehatan khususnya profesi keperawatan.